

ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *RETURN ON EQUITY (ROE)* DAN *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM INDEKS LQ45

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ARISANDY ZANDA TURMUDI

2013310059

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

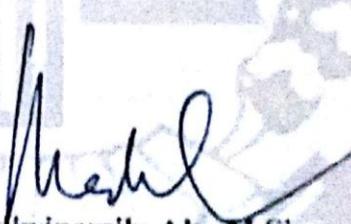
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Arisandy Zanda Turmudi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Agustus 1994
N.I.M : 2013310059
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45

Disetujui dan diterima baik oleh :

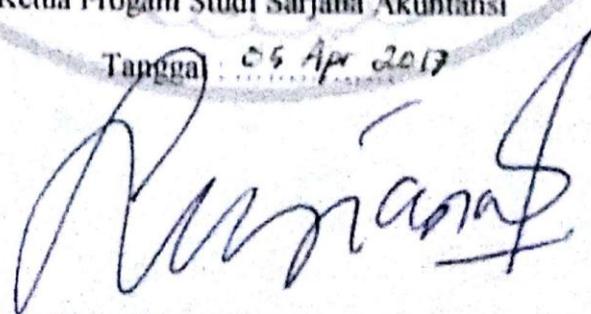
Dosen Pembimbing

Tanggal : 27 Mar 2017


Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 05 Apr 2017


Dr. Luciana Spica Almillia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK

ANALISIS PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) DAN RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM INDEKS LQ45

ARISANDY ZANDA TURMUDI
STIE Perbanas Surabaya
zarisandy@gmail.com

ABSTRACT

The era of globalization and free trade has occurred and every country should be ready with their competition in the business world that is increasingly competitive. The advent of the World Trade Organization (WTO) at the global level and the ASEAN Free Trade Area (AFTA) on the regional level is an indication of the creation of free trade globalization. In order to survive, companies must transform business processes that was originally based on labor-based business into knowledge based business. This study aimed to analyze the effect of intellectual capital on Return on Equity (ROE) and Return on Assets (ROA) in the companies included in the LQ45 Index periode 2013-2015. There are 23 companies which fulfill the criteria to be the sample of research. The research sample were selected using purposive sampling method. The analytical method use multiple linear regression analysis. From the result of test showed that the variable VACA and VAHU have a significant effect on ROE and ROA. While the variable STVA didn't have significant effect on ROE and ROA.

Keyword : *Value Added of Capital Coefficient (VACA), Value Added of Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA)*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perdagangan bebas telah terjadi dan setiap negara harus siap dengan adanya persaingan di dunia bisnis yang kian kompetitif. Meningkatnya persaingan antar perusahaan menyebabkan setiap perusahaan dituntut untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kegiatan bisnisnya terutama pada sektor operasi perusahaan. Agar dapat bertahan, perusahaan harus mengubah proses bisnis yang pada awalnya didasarkan pada *labour based business* menjadi *knowledge based business*. Penerapan perusahaan berbasis pengetahuan ditandai dengan adanya *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise* (MAKE) pada tahun 2005. MAKE merupakan bentuk pengakuan yang diberikan kepada organisasi atau perusahaan yang mengelola sumber daya pengetahuannya menjadi produk, jasa atau kinerja yang unggul sehingga dapat menghasilkan nilai lebih kepada para pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan tersebut.

Pengelolaan aset tak berwujud seperti *intellectual capital* (IC) adalah salah satu cara dalam penerapan *knowledge based business*. *Intellectual capital* (IC) merupakan aset yang berbasis dari pengetahuan yang jika dikelola dengan benar dan tepat dapat berdampak pada keunggulan atas perusahaan lain. *Intellectual capital* (IC) sering diproksikan dengan menggunakan VAICTM yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Pulic (1997). Komponen utama dari VAICTM yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital coefficient*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *struktural capital value added*).

Penggunaan VAICTM dirasa dapat memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sebuah indikator untuk mengukur nilai dan kinerja perusahaan sebenarnya. Hal ini tentunya berguna bagi

stakeholder dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis, sehingga pengelolaan kinerja melalui IC sebagai nilai tambah di dalam perusahaan dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian tentang IC telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, ada juga penelitian lain mengungkapkan hal yang berbeda. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) dimana *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, dan EPS). Secara teoritis, pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik oleh perusahaan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan (Pramelasari, 2010).

Perbedaan hasil inilah yang mendasari diperlukannya penelitian ulang yang akan menguji kembali pengaruh *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAICTM dengan kinerja perusahaan, tetapi dengan proksi kinerja keuangan perusahaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Proksi dari kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi profitabilitas *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini juga memfokuskan sampel pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 karena perusahaan tersebut berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular, berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar, sehingga perusahaan LQ45 memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain yang tidak masuk LQ45.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak

dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. Dengan meningkatkan *value added*, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Wicaksana, 2011). Teori ini memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Pemanfaatan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan, aset fisik, maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan.

Pada konteks *Intellectual Capital* (IC), teori *stakeholder* memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital physical*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatnya *value added*, maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga *stakeholder* akan percaya bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang pantas untuk dimiliki (Wicaksana, 2011).

Resource Based Theory

Resource Based Theory menyatakan dengan memiliki sumber daya dan pengetahuan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan akan tercapai jika suatu perusahaan memiliki sumber daya yang unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain (Nalal, 2014). Sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai bagi

perusahaan dan dapat menguasai serta memanfaatkan *Intellectual Capital*, maka perusahaan akan dapat memperoleh keunggulan kompetitif berkesinambungan.

Peran *Intellectual Capital* semakin strategis, bahkan *Intellectual Capital* dikatakan memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai di berbagai perusahaan, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh (Murti, 2010). Tentunya peningkatan atas nilai perusahaan dengan penerapan atas kontrol IC akan berbanding lurus dengan meningkatnya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan dapat memperoleh keunggulan kompetitif.

Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat (Ahmad, 2004). Teori legitimasi berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangible asset* mereka, jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggungjawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Intellectual Capital (IC)

Metode *Intellectual Capital* (IC) dikembangkan dan dipopulerkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Metode ini didasari dengan adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* perusahaan. *Output* (OUT) memproksikan *revenue* dan mencakup seluruh produk yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mempresentasikan seluruh *expense* yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *capital coefficient* (CE), *human capital* (HE), dan *struktural capital* (SC). Pengaruh tersebut menciptakan suatu indikator yang mampu mencerminkan tingkat *intellectual capital*. Indikator tersebut diantaranya adalah *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Struktural Capital Value Added* (STVA).

1. Value Added of Capital Coefficient (VACA)

Value Added of Capital Coefficient (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1997) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CE (*Capital Coefficient*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.

VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya.

2. Value Added of Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya manusia yang berkualitas secara maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana *Human Capital* (HC) dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi, 2011: 2). Dalam penelitian ini, pengukuran atas kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA).

1. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah jumlah laba bersih yang dikembalikan sebagai persentase dari ekuitas pemegang saham. ROE mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menghitung berapa banyak jumlah keuntungan perusahaan yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE dilihat oleh investor sebagai salah satu rasio keuangan yang penting.

ROE mengukur efisiensi dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perhitungannya adalah dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas stakeholder. Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan net profit perusahaan. Semakin besar net profit yang diperoleh semakin bagus nilai *Return on Equity* (Harahap, 2013:305).

2. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2009:159). ROA memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan.

Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

Pengaruh Value Added of Capital Coefficient (VACA) terhadap Return on Equity (ROE)

VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola

sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang baik akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola VACA, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola ekuitasnya dan hal tersebut juga akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Martha (2013) VACA atau *Value Added Capital Coefficient* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Perusahaan cenderung menggunakan *physical capital*, sehingga dapat dikatakan *capital coefficient* yang dimiliki perusahaan dapat memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Value Added of Human Capital (VAHU) terhadap Return on Equity (ROE)

VAHU menunjukkan berapa banyak kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam tenaga kerja untuk menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan. Variabel ini bergantung pada efektivitas pembiayaan perusahaan pada karyawannya. Karyawan yang tidak produktif dan beban karyawan yang tinggi akan menurunkan laba bersih sehingga akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) yaitu VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk karyawan. Perusahaan mengharapkan dengan menganggarkan beban karyawan tinggi akan mendapatkan *value added* yang tinggi dari karyawannya. Akan tetapi, anggaran beban gaji karyawan yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pelatihan dan *training* justru akan menurunkan produktivitas karyawan.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Equity* (ROE).

Structural Capital Value Added (STVA) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Suatu organisasi yang memiliki prosedur dan infrastruktur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja keuangan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arifah (2012) bahwa *Value Added Structural Capital* atau STVA berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika penjualan perusahaan naik, maka *value added* yang diperoleh perusahaan akan tinggi. VA yang tinggi akan mempengaruhi nilai SC sehingga STVA akan naik. Peningkatan STVA yang dipengaruhi oleh tingkat penjualan akan mempengaruhi laba perusahaan dan hal tersebut juga akan berdampak pada peningkatan terhadap ROE.

Pengaruh *Value Added of Capital Coefficient* (VACA) terhadap *Return On Asset* (ROA)

VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya. Pulic (1997) dalam Ulum (2008:4) menyebut VACA sebagai *Capital Coefficient*. *Value Added Capital Coefficient* (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Pemanfaatan efisiensi *Capital Coefficient* (CE) yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola VACA, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. *Value Added Capital Coefficient* merupakan suatu ukuran perusahaan dalam mengelola *physical capital*-nya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Martha (2013) VACA atau *Value Added Capital Coefficient* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE).

Pengaruh *Value Added of Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

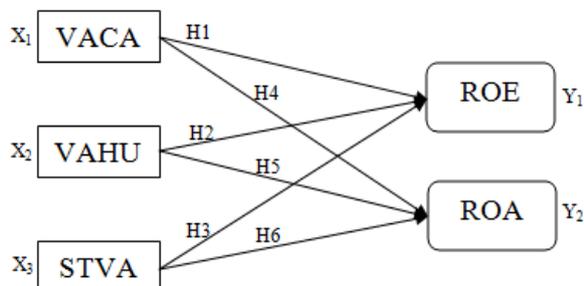
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014:22) bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) atau VAHU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung melalui ROA (profitabilitas). Semakin tinggi nilai VAHU menunjukkan semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) yang akan diperoleh perusahaan dibandingkan total pengeluaran untuk membayar beban gaji dan upah karyawan.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Baroroh (2013:174) *structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan modal intelektual yang optimal. Suatu entitas yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mampu mempengaruhi pencapaian kinerja keuangan perusahaan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arifah dan Medyawati (2012) bahwa *Value Added Structural Capital* atau STVA berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika penjualan perusahaan naik, maka *value added* yang diperoleh perusahaan akan tinggi. VA yang tinggi dan beban karyawan yang tinggi, maka nilai SC rendah sehingga STVA akan turun. Hal yang berbeda terjadi pada ROA, dengan meningkatnya penjualan maka laba perusahaan akan meningkat yang berdampak meningkatnya ROA, dengan demikian nilai STVA yang rendah akan meningkatkan ROA.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

H₁: VACA berpengaruh terhadap ROE
H₂: VAHU berpengaruh terhadap ROE
H₃: STVA berpengaruh terhadap ROE

H₄: VACA berpengaruh terhadap ROA

H₅: VAHU berpengaruh terhadap ROA

H₆: STVA berpengaruh terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan tergabung pada indeks LQ45 pada periode 2013 – 2015. LQ45 adalah daftar indeks saham yang terdiri dari 45 perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, 45 perusahaan yang lolos dalam seleksi menurut kriteria yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut dipantau perkembangan kinerja perusahaan secara rutin setiap 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel penelitian adalah : (1) Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 pada tahun 2013-2015, (2) tergabung selama 3 tahun berturut-turut, (3) menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah dan (4) mempublikasikan Laporan Keuangan Auditan secara lengkap per 31 Desember dan memuat data terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan *IDX Annual Report* (2013 – 2015). Data tersebut diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang tergolong pada indeks LQ45 diterbitkan

untuk kepentingan pihak eksternal serta menggunakan ketiga komponen utama sumber daya perusahaan yaitu modal fisik, manusia, dan modal struktural. Data yang dikumpulkan diperoleh dari dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak terkait yaitu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan disajikan pada website resmi BEI.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu, *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) sedangkan variabel independen terdiri dari *Coefficient Capital* (VACA), *Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital* (STVA).

Definisi Operasional Variabel

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE sering disebut juga dengan Rentabilitas modal saham. Rasio ini mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Rumus untuk menghitung besarnya ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{EBIT}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Asset (ROA)

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$$

Value Added Capital Coefficient (VACA)

VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan melalui satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang diciptakan oleh setiap unit dari CA terhadap *value added* suatu perusahaan. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Rumus untuk mencari besarnya VACA adalah sebagai berikut :

$$VACA = \frac{\text{Value Added}}{\text{Capital Coefficient}}$$

Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. VAHU menunjukkan berapa banyak kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang dinvestasikan dalam tenaga kerja untuk menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan (Ulum, 2009). Rumus untuk mencari besarnya VAHU adalah sebagai berikut :

$$VAHU = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$$

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. STVA mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC didapat dari hasil pengurangan antara VA dengan HC. Rumus untuk mencari besarnya STVA adalah sebagai berikut :

$$STVA = \frac{\text{Structural Capital}}{\text{Value Added}}$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara VACA, VAHU, dan STVA terhadap ROE dan ROA digunakanlah dua model regresi linier dengan persamaan sebagai berikut :

1. *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = a + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + e$$

2. *Return on Assets* (ROA)

$$ROA = a + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

x_1 = VACA

x_2 = VAHU

x_3 = STVA

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang terkait dengan gambaran penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari suatu data dalam penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci pada setiap variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu, *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) sedangkan variabel independen terdiri dari *Coefficient Capital* (VACA), *Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital* (STVA).

Statistik Deskriptif Keseluruhan

Pada tabel 1 ini menunjukkan statistik deskriptif keseluruhan untuk ROE dan ROA sebagai variabel dependen serta *Coefficient Capital* (VACA), *Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital* (STVA) sebagai variabel independen. Dari data tersebut bisa dilihat nilai rata-rata (*mean*), nilai standar deviasi, nilai

maksimum, dan nilai minimum yang akan digunakan untuk melihat perkembangan setiap variabel tersebut. Berikut adalah tabel deskriptif secara keseluruhan :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
VACA	69	0,114250	0,60883	0,346002	0,1203940
VAHU	69	0,906965	15,1721	4,422743	2,7341596
STVA	69	-0,102580	0,93409	0,705831	0,1540347
ROE	69	-0,076630	0,58708	0,209943	0,0996783
ROA	69	-0,016790	0,46387	0,110748	0,0822488

Sumber : Hasil Output SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 terdapat 69 sampel perusahaan dengan nilai rata-rata VACA sebesar 34,6% dan standar deviasi sebesar 0,12039. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata VACA lebih besar daripada standar deviasinya, dengan kata lain variabel VACA memiliki penyebaran data yang baik (homogen) yaitu tidak terdapat variasi yang cukup berarti. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai rata-rata VACA tertinggi (*maximum*) dihasilkan oleh Gudang Garam Tbk. yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,608835. Sedangkan untuk nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,11425 terdapat pada Jasa Marga (Persero) Tbk. di tahun 2015 artinya *Value Added* perusahaan tersebut di tahun 2015 mengalami penurunan dari periode sebelumnya dan penurunan *Value Added* ini cukup jauh dibandingkan dengan perusahaan yang lain.

Variabel VAHU menunjukkan nilai rata-rata sebesar 44,2% dan standar deviasi sebesar 27,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata VAHU lebih besar daripada standar deviasinya, dengan kata lain variabel VAHU memiliki penyebaran

data yang baik (homogen) yaitu tidak terdapat variasi yang cukup berarti. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai rata-rata VAHU tertinggi dihasilkan oleh Astra Agro Lestari Tbk. yaitu pada tahun 2013 sebesar 15,17212. Sedangkan untuk nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,906965 terdapat pada Jasa Marga (Persero) Tbk. di tahun 2015, artinya *Value Added* perusahaan tersebut di tahun 2015 mengalami penurunan dari periode sebelumnya dan penurunan *Value Added* ini cukup jauh dibandingkan dengan perusahaan sampel lain selama periode 2012-2015. Hal ini disebabkan adanya penurunan kontribusi pendapatan terhadap *value added* yang menyebabkan nilai VAHU menurun serta besarnya beban karyawan yang tidak diimbangi dengan besarnya *value added*.

Variabel STVA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 70,5% dan standar deviasi sebesar 15,4%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata STVA lebih besar daripada standar deviasinya, dengan kata lain variabel STVA memiliki penyebaran data yang baik (homogen) yaitu tidak terdapat variasi yang cukup berarti. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai rata-rata STVA tertinggi dihasilkan oleh Alam Sutera Realty Tbk. yaitu pada tahun 2013 sebesar 0,93409. Sedangkan untuk nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar -0,10258 terdapat pada Jasa Marga (Persero) Tbk. di tahun 2015 dengan data sebanyak 23 perusahaan, artinya *Value Added* perusahaan tersebut di tahun 2015 mengalami penurunan dari periode sebelumnya dan penurunan *Value Added* ini cukup jauh dibandingkan dengan perusahaan sampel lain selama periode 2012-2015. Jasa Marga (Persero) Tbk. menjadi perusahaan yang memiliki nilai terendah dari ketiga variabel independen. Faktor utama yg menyebabkan adalah Jasa Marga (Persero) Tbk. tidak mampu menghasilkan *Value Added* yang baik dibanding perusahaan-perusahaan lainnya.

Variabel ROE menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,9% dan standar deviasi sebesar 9,9%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROE lebih besar daripada standar deviasinya, dengan kata lain variabel ROE memiliki penyebaran data yang baik (homogen) yaitu tidak terdapat variasi yang cukup berarti. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ROE tertinggi dihasilkan oleh Kalbe Farma Tbk. yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,587086. Sedangkan untuk nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar -0,07663 terdapat pada XL Axiata Tbk. di tahun 2014 dengan data sebanyak 23 perusahaan, artinya laba sebelum pajak penghasilan (EBIT) perusahaan tersebut di tahun 2014 mengalami penurunan dari periode sebelumnya dan penurunan tersebut cukup jauh dibandingkan dengan perusahaan sampel lain selama periode 2012-2015. Pada tahun 2014 dan 2015 XL Axiata Tbk. mengalami kerugian dan hal ini mempengaruhi ROE dikarenakan laba sebelum pajak penghasilan (EBIT) merupakan faktor utama naik atau tidaknya tingkat ROE.

Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,07% dan standar deviasi sebesar 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA lebih besar daripada standar deviasinya, dengan kata lain variabel ROA memiliki penyebaran data yang baik (homogen) yaitu tidak terdapat variasi yang cukup berarti. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ROA tertinggi dihasilkan oleh Kalbe Farma Tbk. yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,463878. Sedangkan untuk nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar -0,01679 terdapat pada XL Axiata Tbk. di tahun 2014 dengan data sebanyak 23 perusahaan, artinya laba sebelum pajak penghasilan (EBIT) perusahaan tersebut di tahun 2014 mengalami penurunan dari periode sebelumnya dan penurunan tersebut cukup jauh dibandingkan dengan perusahaan sampel lain selama periode

2012-2015. Pada tahun 2014 dan 2015 XL Axiata Tbk. mengalami kerugian dan hal ini mempengaruhi ROA dikarenakan laba sebelum pajak penghasilan (EBIT) merupakan faktor utama naik atau tidaknya tingakat ROA.

Statistik Deskriptif ROE

Return on Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE sering disebut juga dengan Rentabilitas modal saham. Rasio ini mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa *mean* lebih besar dari pada standar deviasi maka sifat data homogen. Dengan grafik pertumbuhan pertahun sebagai berikut :



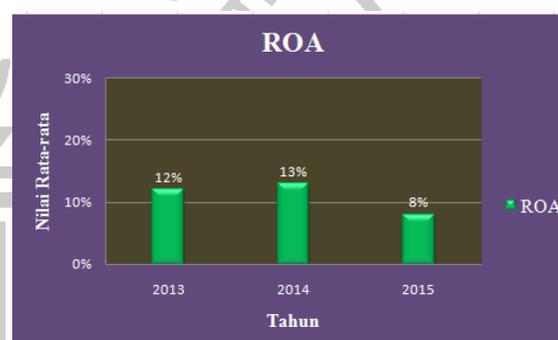
Sumber : Data diolah

Gambar 2
Grafik Statistik Deskriptif ROE

Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2014 ke 2015 yaitu sebesar 6%. Penurunan nilai rata-rata ROE pada di tiap tahunnya disebabkan adanya penurunan rata-rata laba sebelum pajak penghasilan (EBIT) di tahun yang sama. Nilai ekuitas yang menjadi pembanding untuk menghasilkan ROE tidak memiliki masalah yang berarti dan pada data tabulasi dapat dilihat bahwa nilai beban karyawan di masing-masing perusahaan mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

Statistik Deskriptif ROA

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi, maka sifat data dikatakan homogen. Grafik pertumbuhan pertahun sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

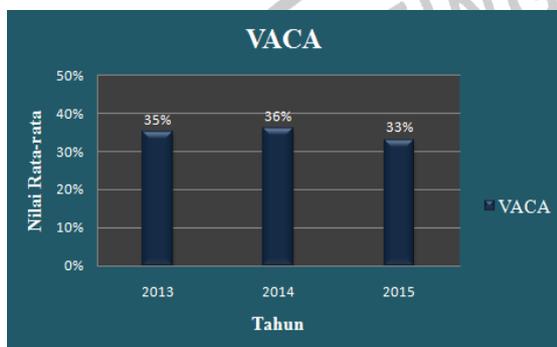
Gambar 3
Grafik Statistik Deskriptif ROA

Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2014 ke 2015 yaitu sebesar 5%. Penurunan nilai rata-rata ROA pada di tiap tahunnya disebabkan adanya penurunan rata-rata laba sebelum pajak penghasilan (EBIT) di tahun yang sama. Total aset yang menjadi pembanding untuk menghasilkan ROA tidak memiliki masalah yang berarti dan pada data tabulasi dapat dilihat bahwa nilai beban karyawan di masing-masing perusahaan mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

Statistik Deskriptif VACA

VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja

perusahaannya. VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan melalui satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang diciptakan oleh setiap unit dari CA terhadap *value added* suatu perusahaan. VACA diperoleh dari perbandingan antara *value added* (VA) dengan *capital coefficient* (CA). Hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi maka, sifat data VACA homogen. Grafik pertumbuhan pertahun sebagai berikut :



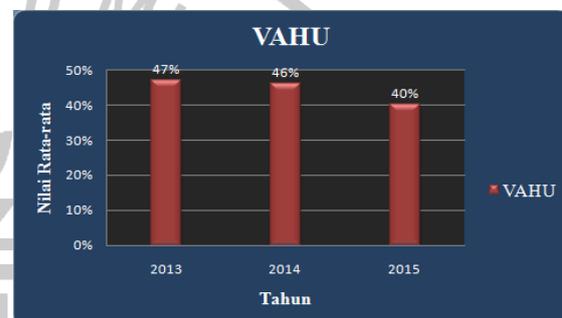
Sumber : Data diolah

Gambar 4
Grafik Statistik Deskriptif VACA

Pada tahun 2013 ke 2014 nilai rata-rata VACA naik hanya 1% saja dan pada tahun 2014 ke 2015 nilai rata-rata VACA turun sebesar 3%. Hal ini terjadi dikarenakan *Value Added* pada tahun 2013 ke 2014 di tiap perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 mengalami kenaikan yang tidak terlalu berarti. Sebaliknya, pada tahun 2014 ke 2015 *Value Added* yang dibandingkan dengan nilai ekuitas mengalami penurunan sehingga rata-rata VACA turun sebesar 3%. Penurunan nilai rata-rata VACA pada tahun 2014 ke 2015 disebabkan adanya penurunan rata-rata *Value Added* di tahun yang sama. Nilai ekuitas perusahaan yang menjadi pembanding untuk menghasilkan VACA tidak memiliki masalah yang berarti dan pada data tabulasi dapat dilihat bahwa nilai ekuitas di masing-masing perusahaan mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

Statistik Deskriptif VAHU

VAHU menunjukkan berapa banyak kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang dinvestasikan dalam tenaga kerja untuk menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan. VAHU adalah perbandingan *value added* (VA) dengan *human capital* (HC). Hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi maka, sifat data VAHU bersifat homogen. Grafik pertumbuhan pertahun sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

Gambar 5
Grafik Statistik Deskriptif VAHU

Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2014 ke 2015 yaitu sebesar 6%. Penurunan nilai rata-rata VAHU di tiap tahunnya disebabkan adanya penurunan rata-rata *Value Added* di tahun yang sama. Nilai beban karyawan yang menjadi pembanding untuk menghasilkan VAHU tidak memiliki masalah yang berarti dan pada data tabulasi dapat dilihat bahwa nilai beban karyawan di masing-masing perusahaan mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Terdapat penurunan kontribusi pendapatan terhadap *value added* yang menyebabkan nilai VAHU menurun serta besarnya beban karyawan yang tidak diimbangi dengan besarnya *value added* juga merupakan faktor penurunan VAHU.

Statistik Deskriptif STVA

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. STVA merupakan rasio

dari *structural capital* (SC) dan *value added* (VA). Hal deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata STVA lebih besar daripada standar deviasinya, dengan kata lain variabel STVA memiliki penyebaran data yang baik (homogen) yaitu tidak terdapat variasi yang cukup berarti. Grafik pertumbuhan pertahun sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

Gambar 6
Grafik Statistik Deskriptif STVA

Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2014 ke 2015 yaitu sebesar 6%. Penurunan nilai rata-rata STVA pada tahun tersebut disebabkan adanya nilai *Value Added* yang mengalami penurunan. Selisih antara *Value Added* dan beban karyawan yang menjadi pembanding untuk menghasilkan STVA tidak memiliki masalah yang berarti dan pada data tabulasi dapat dilihat bahwa nilai beban karyawan di masing-masing perusahaan mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Uji F (ROE)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	0,080	3	0,027	2,898	0,042 ^b
<i>Residual</i>	0,596	65	0,009		
<i>Total</i>	0,676	68			

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F yang didapat sebesar 2,898 dan nilai signifikan

sebesar 0,042. Tingkat signifikansi yang ditunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti model regresi yang diujikan adalah fit dan variabel independen (VACA, VAHU dan STVA) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROE).

Tabel 3
Hasil Uji F (ROA)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	0,013	3	0,024	3,623	0,036 ^b
<i>Residual</i>	0,447	65	0,007		
<i>Total</i>	0,460	68			

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F yang didapat sebesar 3,623 dan nilai signifikan sebesar 0,036. Tingkat signifikansi yang ditunjukkan jauh kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti model regresi yang diujikan adalah fit dan variabel independen (VACA, VAHU dan STVA) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROA).

Tabel 4
Hasil uji R² (ROE)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,374 ^a	0,140	0,100	0,093014379

Sumber : Hasil Output SPSS.

Tabel 5
Hasil uji R² (ROA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,568 ^a	0,272	0,244	0,068617894

Sumber : Hasil Output SPSS.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang ditampilkan pada kedua tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* pada masing-masing tabel memiliki perbedaan. Pada tabel 4 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,100 yang berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan sebesar 10% dalam menjelaskan variabel dependen ROE dan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Sama halnya dengan tabel 5 yang menunjukkan nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,244. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas dari variabel ROA dapat dijelaskan sebesar 24,4% oleh variabilitas variabel independen. Sisanya yaitu sebesar 75,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model regresi penelitian.

Tabel 6
Hasil uji t (ROE)

Model	t	Sig.
(Constant)	1,406	0,164
VACA	2,388	0,020
VAHU	-1,458	0,035
STVA	0,972	0,335

Sumber : Hasil Output SPSS.

Tabel 7
Hasil uji t (ROE)

Model	t	Sig.
(Constant)	0,842	0,403
VACA	0,807	0,032
VAHU	-0,879	0,029
STVA	0,882	0,132

Sumber : Hasil Output SPSS.

Berdasarkan nilai signifikansi dari uji statistik t pada Tabel 4.17 dan 4.18 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diujikan, variabel VACA dan VAHU secara signifikan mampu mempengaruhi variabel ROE. Hal tersebut dikarenakan nilai sig.t pada variabel VACA dan VAHU lebih kecil dari taraf signifikansi α sebesar 0,05. Sama halnya dengan variabel ROA, yaitu 2 variabel independen (VACA dan VAHU) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Variabel STVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel dependen (ROE dan ROA) dikarenakan nilai sig.t lebih besar dari taraf signifikansi α .

Analisis Pengaruh Value Added of Capital Coefficient (VACA) terhadap Return on Equity (ROE)

Value Added of Capital Coefficient (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya.

VACA dihasilkan melalui perbandingan antara nilai tambah (*value added*) dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. VACA menunjukkan kontribusi yang diciptakan oleh setiap unit dari ekuitas terhadap *value added* suatu perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola VACA, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola ekuitasnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil analisis uji F dan uji t pada penelitian ini. Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara VACA dan ROE yang berarti seiring peningkatan variabel VACA maka *Return on Equity* (ROE) juga akan mengalami peningkatan. Pengaruh positif tersebut juga didasari dengan kesamaan faktor pengaruh dari kedua variabel tersebut yaitu ekuitas perusahaan

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2016) dan Fajarini (2012) yang menyatakan bahwa VACA berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE).

Analisis Pengaruh *Value Added of Human Capital* (VAHU) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Value Added of Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak nilai tambah (*value added*) yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Perusahaan yang menganggarkan beban karyawan tinggi berharap akan mendapatkan *value added* yang tinggi dari karyawannya.

Berdasarkan hasil analisis uji F dan uji t pada penelitian ini, VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Pengujian secara deskriptif juga menghasilkan hal yang sama, bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan positif antara VAHU dengan kinerja perusahaan (ROE).

Sesuai dengan hasil penelitian Pramelasari (2010) yaitu anggaran beban gaji karyawan yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pelatihan dan training justru akan menurunkan produktivitas karyawan. Hal ini berarti bahwa karyawan tidak dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Karyawan yang tidak produktif dan beban karyawan yang tinggi akan menurunkan laba bersih sehingga akan menurunkan *Return on Equity* (ROE). Hasil dari penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Faradina (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara VAHU dengan *Return on Equity* (ROE).

Analisis Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Structural Capital Value Added menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Meskipun hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ada arah yang sejalan antara ROE dan STVA yang ditunjukkan pada gambar 2 dan 6 yaitu ketika rata-rata STVA mengalami kenaikan, nilai rata-rata ROE juga mengalami hal yang sama. Namun, hasil pengujian menggunakan analisis uji t menunjukkan bahwa STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE (tabel 6). Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal struktural belum mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Pramelasari (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara STVA dengan *Return on Equity* (ROE). Pada penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2016) juga menyebutkan bahwa STVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan hal ini tentunya bertentangan dengan *resource based theory* yang menyatakan bahwa semua komponen *Intellectual Capital* memiliki hubungan yang erat dengan rasio profitabilitas (ROE).

Analisis Pengaruh *Value Added of Capital Coefficient* (VACA) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Value Added of Capital Coefficient (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan

nilai pasar dan kinerja perusahaannya. Semakin tinggi tingkat VACA maka semakin tinggi pula tingkat *Return on Asset* (ROE) yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji t yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara VACA dengan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan analisis deskriptif arah dari pengaruh antara VACA dan ROE berupa hal yang positif dengan kata lain bahwa seiring peningkatan variabel VACA maka *Return on Asset* (ROA) juga akan mengalami peningkatan.

Hasil ini juga menjelaskan bahwa modal yang digunakan merupakan aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah relatif besar maka total aset perusahaan tersebut juga akan relatif besar dan pendapatan perusahaan akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2016) dan Fajarini (2012) yang menyatakan bahwa VACA berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE)

Analisis Pengaruh *Value Added of Human Capital* (VAHU) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Value Added of Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan

yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis uji t pada penelitian ini, VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Pengujian secara deskriptif juga menghasilkan hal yang sama, bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan positif antara VAHU dengan kinerja perusahaan (ROA) dengan bukti bahwa nilai rata-rata ROA yang meningkat pada tahun 2013 ke 2014 diiringi dengan menurunnya nilai rata-rata VAHU pada tahun yang sama. Menciptakan nilai tambah pada *human capital* harus diiringi dengan adanya pelatihan yang dimaksudkan untuk menstabilkan kinerja karyawan. Pemberian gaji yang tinggi kepada karyawan memberikan dampak bagi tingkat beban yang semakin besar dan tentunya akan membuat menurunnya perolehan pendapatan serta akan mempengaruhi laba sebelum pajak penghasilan yang menjadi komponen penting dalam menghasilkan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Faradina (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara VAHU dengan *Return on Asset* (ROA).

Analisis Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Structural Capital Value Added (STVA) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen.

Hasil pengujian menggunakan analisis uji t menunjukkan bahwa STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi

modal struktural belum mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Ada indikasi bahwa jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan oleh perusahaan yang masuk pada indeks LQ45 belum mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, tanpa diiringi dengan pengelolaan *structural capital* yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Pramelasari (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara STVA dengan *Return on Asset* (ROA). Pada penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2016) juga menyebutkan bahwa STVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis sehingga dapat disimpulkan bahwa : (1) *Value Added Capital Coefficient* (VACA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA), (2) *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA), (3) *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan - keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan ini diantaranya adalah : (1) Beban gaji yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan belum dapat menjelaskan *Value Added Human Capital* (VAHU) berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dan (2) berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel 4.15 dan 4.16, variabel-variabel independen pada penelitian ini hanya

memiliki kemampuan sebesar 10% dalam menjelaskan variabel dependen ROE dan 24,4% pada ROA. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain diluar model regresi pada penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel dependen (ROE dan ROA).

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan diantaranya : (1) Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu mendapatkan informasi tambahan terkait dengan komponen *Value Added Human Capital* (VAHU) seperti inovasi, komitmen, dan pembaharuan di dalam perusahaan. (2) Sebaiknya pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penggunaan variabel independen lain yang memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi perubahan laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Nurul. 2004. "Environmental Disclosure in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective". *International Journal of Commerce & Management*. Vol.14, No.1, pp. 44-58.
- Arifah, Sarrah. 2012. "Analisis Pengaruh Elemen *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi. E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Gunadarma
- Baroroh, Niswah. 2013. "Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2).
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: Alfabeta

- Fajarini, Indah. 2012. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ45)". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Universitas Negeri Semarang
- Faradina. 2016. "Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Skripsi. E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana
- Hanafi, Mamduh. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Harahap, Sofyan. 2013. *Analisis Krisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hermawan. 2016. "*Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur High IC Intensive*". *Skripsi. UNMUH Sidoarjo*
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Martha, K ., dan Hatane. 2013. "Pengaruh *Intellectual Capital* Pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011". *Jurnal Business Accounting Review*, Vol. 1 No. 2.
- Munawir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Murti, C. 2010. "Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Nalal, Muna. 2014. "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pramelasari. 2010. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan". *Skripsi*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Pulic, Ante. 1997. *Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*, (Online). (<http://www.measuringip.at/OPapers/Pulic/Vaictxt/vaictxt.html>, diakses 9 November, 2016)
- Simarmata. 2016. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia". *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang
- Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Soetedjo, S., dan Mursida, S. 2014. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan". *SNA XVII*. Mataram
- Ulum, Ihyalul. 2009. "Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: Universitas Tanjungpura

Wicaksana, A. 2011. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Pertumbuhan dan Nilai Pasar Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI”. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang



